

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ISLAMI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 03 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu (S1)**



Disusun Oleh:

TSANIA SHOFA SYAFIQA

NIM. 31501900128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Tsania Shofa Syafiq
NIM : 31501900128
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

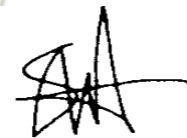
Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 03 SEMARANG” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Tsania Shofa Syafiq

NIM: 31501900128

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 16 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Tsania Shofa Syafiq
NIM : 31501900128
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter
Islami Di Sma Islam Sultan Agung 03 Semarang

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Sugeng Hariyadi, Lc., M.A.
NIDN. 0622098202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **TSANIA SHOFA SYAFIQA**
Nomor Induk : 31501900128
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 03 SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Senin, 21 Dzulqodah 1446 H.
19 Mei 2025 M.**

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

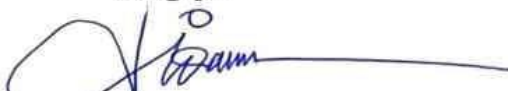
**Mengetahui
Dewan Sidang**


Drs. M. ~~Muhtar~~ Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Penguji II


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing II


Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Tsania Shofa Syafiq. 31501900128. **PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 03 SEMARANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, 16 Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan karakter Islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif Metode yang digunakan, Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi teknis analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dan membentuk karakter Islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang penanggung jawab dalam memenuhi kelebihan fisik dan materi anak, pendamping dan motivator anak hak untuk meraih cita-cita, teladan anak dalam pembiasaan karakter Islami, Faktor penghambat kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anak, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan latar belakang Pendidikan agama di keluarga, kurangnya media edukasi Islami di luar sekolah. Selain itu, Faktor pendukung yaitu dukungan program sekolah dan Kerjasama solid dengan guru dalam pembentukan karakter.

Kata Kunci: SMA Islam, Peran orang tua, karakter, penanggungjawab, motivator, teladan

ABSTRACT

Tsania Shofa Syafiq. 31501900128. THE ROLE OF PARENTS IN FORMING ISLAMIC CHARACTER AT THE SULTAN AGUNG ISLAMIC HIGH SCHOOL 03 SEMARANG. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, 16 May 2025.

This research aims to describe and analyze "The Role of Parents in Forming Islamic Character at Sultan Agung 03 Islamic High School Semarang. This research is qualitative research. The method used, the data collection method uses interviews, observation and technical documentation for data analysis using an interactive analysis model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validation uses source triangulation and techniques. The results of the research show the role of parents and the formation of Islamic character at Sultan Agung 03 Islamic High School Semarang who are responsible for fulfilling their strengths. children's physical and material matters, companions and motivators for children's rights to achieve their goals, role models for children in accustoming themselves to Islamic character, inhibiting factors, lack of time for parents to accompany children, influence of the environment outside the school, and religious education background in the family, lack of Islamic educational media outside of school. Apart from that, supporting factors are support for school programs and solid cooperation with teachers in character formation.

Keywords: Islamic high school, role of parents, character, person in charge, motivator, role model

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kenikmatan, rahmat, pertolongan dan berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Yang mana semoga syafa'atnya dapat kita rasakan di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun judul skripsi ini yaitu "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Sma Islam Sultan Agung 03 Semarang". Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung beserta jajaran Wakil Rektor.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr.Toha Makshun, S.P.d.I., M.d.I selaku dosen wali yang telah membimbing serta mengarahkan selama masa studi di Fakultas Agama Islam, Prodi Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing. Terima kasih arahan dan kesabarannya dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini.
6. Segenap keluarga besar Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Unissula yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntuna selama penulis menimba ilmu.
7. Bapak Andi Kurniawan, S.Pd, Gr selaku kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan sebagai narasumber wawancara.
8. Bapak Habib Isn'an Hartanto, S.Pd selaku guru PAI sekolah SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini.
9. Ibu Dewi & Ibu Sulistya selaku wali Murid Siswa SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang yang bersedia memberikan pendapat dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta saya yang senantiasa mendoakan, membimbing, menasehati, memberikan kasih sayang, serta memberikan dorongan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa berkenan mengingatkan untuk meningkatkan, menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan selama ini.

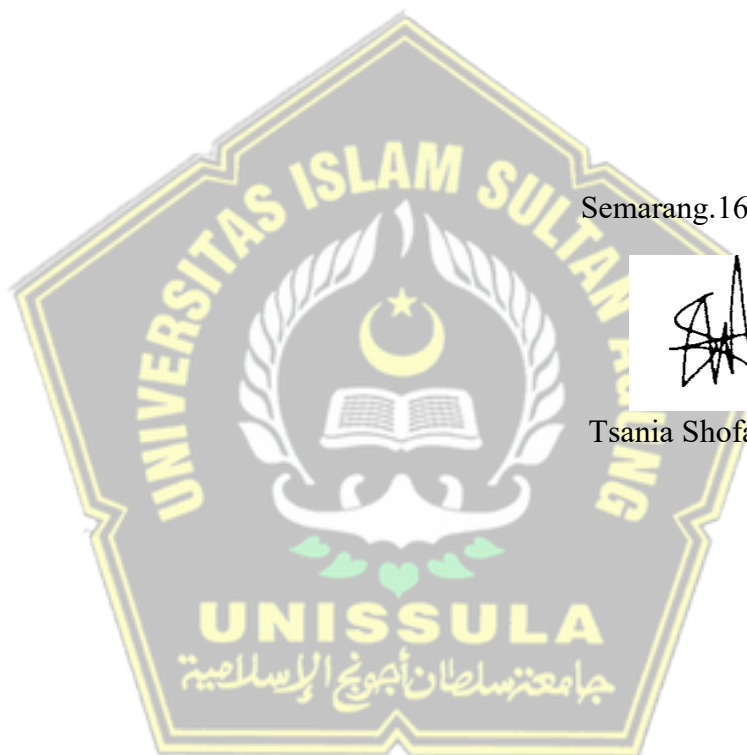
Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi kemanfaatan bagi semua pihak yang membacanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan dan berterima kasih atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

*Akhirul kalam,
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang. 16 Mei 2025



Tsania Shofa Syafiqa



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I

ُ —	Dammah	u	U
----------	--------	---	---

Contoh:

- كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - žukira
 يذهب - yažhabu
 سنل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى /	Fathah dan ya	ai	a dan i
و.... /	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى /	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى... /	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... /	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla

- رامي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3)** Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
نزل - nazzala
البر - al-birr
نعم - nu'ima
الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

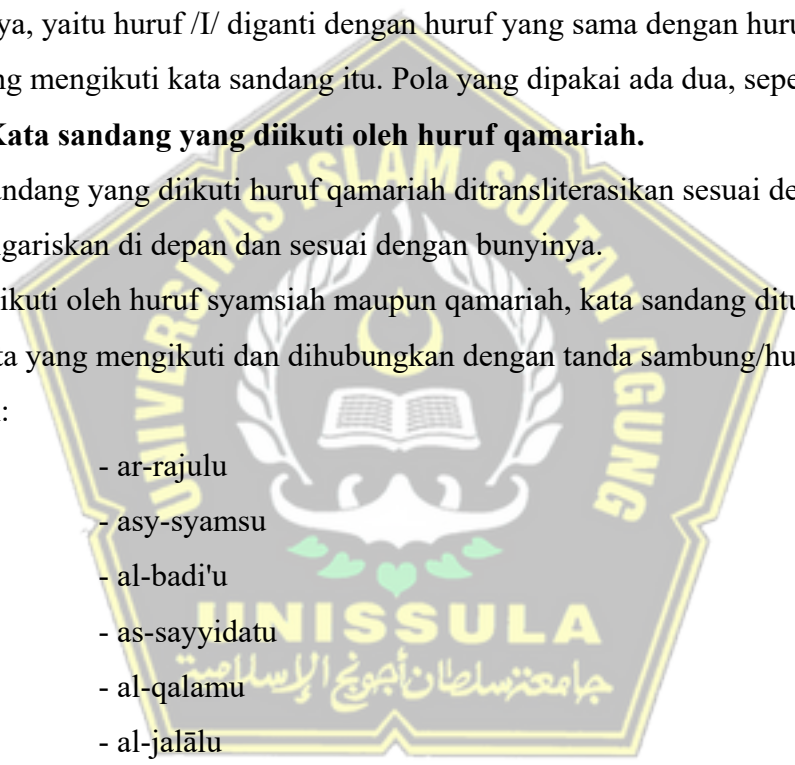
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:



الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرها ومرسها	- Bismillāhi majrehā wa mīrsāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرَسَهَا

- Bismillāhi majrehā wa mīrsāhā.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

مِنَ السَّطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

- manistatā'a ilaihi sabīlā.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَ فَتْحٌ قَرِيبٌ

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	5
BAB II.....	6
LANDASAN TEORI TENTANG PERANG ORANG TUA DAN	
PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Pendidikan Agama Islam	6
2. Peran Orang tua.....	14
3. Pembentukan karakter islami	24
4. Tela'ah Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
BAB III	30

METODE PENELITIAN.....	30
A. Definisi Konseptual.....	30
1. Peran Orang Tua	30
2. Pendidikan Karakter Islami.....	30
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisis Data	33
F. Uji Keabsahan Data.....	35
BAB IV	36
ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER	
ISLAMI DI SMA SULTAN AGUNG 03 SEMARANG	36
BAB V	50
PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat keterangan selesai penelitian.....	55
Lampiran 2 PEDOMAN OBSERVASI	56
Lampiran 3 Profil sekolah.....	56
Lampiran 4 PEDOMAN WAWANCARA	57
Lampiran 5 PEDOMAN DOKUMEN	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang melanda negara Indonesia saat ini yaitu maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral, inilah waktu orang tua di rumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan dari tuntutan pekerjaan, meningkatnya single parents dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. Perlunya formulasi jam tambahan keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang tua bersama anak. Peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. Semakin canggihnya dunia komunikasi, membuat dunia seolah-olah tanpa batas yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa.¹

Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan.²

¹ John Rafafy Batlolona Marleny Leasa, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam) Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). Fikrotuna, 5(1). <https://doi.org/10.32806/fikrotuna.5.1> (2017).

² Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Pembiasaan," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>.

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.³ Lemahnya pengawasan disebabkan orangtua yang memfokuskan anaknya untuk pendidikan umum saja dan peranan orangtua kurang karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengawasi anaknya. Perlunya penanaman karakter islami agar anak mempunyai dasar kuat sehingga anak mempunyai karakter ibadah, karakter sosial, karakter berfikir, karakter nasional sesuai dengan ajaran agama dan terhindar dari perbuatan negatif yang tidak diinginkan.

Menanamkan karakter islami anak perlu dicontohkan, dibiasakan, dinasehati dan dijelaskan mengenai karakter islami dan peneliti memfokuskan pada metode pembiasaan karena metode ini mampu lebih bekerja dalam menanamkan karakter islami pada diri anak.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perubahan signifikan karakter siswa dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan oleh siswa adalah membiasakan membaca doa sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan Penanaman Karakter Islami dapat dilakukan secara berulang kali dalam sehari-hari misalnya guru atau orangtua membiasakan anaknya untuk menanamkan karakter ibadah yang baik dengan melakukan solat berjamaah dengan dibiasakan selama sehari-hari secara berulang-ulang maka anak akan terbiasa dengan hal itu sehingga ketika tidak melakukannya akan terasa ada yang kurang dalam kegiatannya.⁴

Di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, Guru PAI menanamkan Karakter Islami menggunakan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter islami di SMA ini anak-anak dibiasakan solat berjamaah, dibiasakan berdzikir sehabis shalat, dibiasakan siswanya menanamkan 5S (Salam, senyum, sapa, sopan, santun) kepada guru, teman, *staff* karyawan dan

³ Zakiah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung), 72.

⁴ Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 7(2), 85–89.

siapa pun yang ada dilingkungan sekolah, siswa dibiasakan memakai pakaian yang menutup aurat secara benar sesuai Agama, dll.

Kemendikbud RI pada tahun 2017 mengeluarkan sistem *ini* untuk menambah pembelajaran siswa disekolah karna beberapa permasalahan dalam pendidikan.⁵ Peran orang tua merupakan sistem pembelajaran umum yang dipadukan dengan pembelajaran Agama dimana siswanya berada di sekolah dan mengurangi waktu di rumah. Untuk itu membantu para orangtua yang sibuk bekerja karna tidak mempunyai waktu banyak dirumah.⁶

SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang merupakan sekolah swasta yang dimana sistemnya menerapkan sistem juga institusi yang memegang teguh kedisiplinan dan konsisten dengan tata tertib yang ada. SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang ini berada di Kaligawe Semarang. SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang mempunyai konsep BuSI (Budaya Sekolah Islam) yang bertujuan agar siswanya ber *Khaira Ummah*. SMA Islam Sultan Agung 03 ini juga mempunyai visi misi salah satunya yaitu “mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi.” Dengan menerapkan nilai-nilai agama pembiasaan.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang” dikarenakan di sekolah tersebut telah menanamkan karakter islami pembiasaan.

B. Ruusan Masalah

Dari latar belakang diatas, persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

⁵ Permendikbud, “Permendikbud Beban Kerja Guru Kepala Sekolah,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

⁶ Momy A. Hunowu, “Konsep Fullday School Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan,” *Urnal Irfani* 12, no. 1 (2016): 117.

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis peran orang tua dalam pembentukan karakter islami pembiasaan di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a) Secara teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah wawasan khususnya tentang Penanaman Karakter Islami Pembiasaan Dalam Sistem Fullday School.

b) Secara Praktis

1. Bagi penulis

Menambah wawasan peneliti tentang karakter islami yang diharuskan ditanamkan kepada anak-anak untuk bekal hidup dan acuan hidup didunia dan akhirat.

2. Bagi guru

Dapat memahami bagaimana hasil dari penanaman karakter islami yang dilakukan di sekolah dan memberikan evaluasi agar penanaman karakter islami mampu menghasilkan siswa dengan prestasi yang islami.

3. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui karakter islami yang ditanamkan oleh sekolah sangat bermanfaat bagi bekal hidup dunia dan akhirat.

D. Sistematika Pembahasan

Penulis akan memberikan gambaran tentang skripsi yang akan disusun, dalam penulisan ini disusun dengan uraian dalam 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Membahas pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas landasan teori yang *pertama*, kajian pustaka didalamnya membahas tentang Teori Pendidikan Agama Islam. Lalu membahas Teori Pembentukan karakter islami Kedua penelitian terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter islam . Ketiga, kerangka berfikir.

Bab III : Membahas tentang metodologi penelitian dimana peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menganalisis permasalahan pada penelitian.

Bab IV : Membahas hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah 1,2,3 tentang pembentukan karakter islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.

Bab V : Berisi penutup, kesimpulan atau ringkasan dari penelitian.

Skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PERANG ORANG TUA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama islam

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah upaya sistematis untuk menanamkan pemahaman yang komprehensif tentang Islam pada peserta didik. Pemahaman ini tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.⁷ Sedangkan menurut Muhaimin mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan secara matang dengan tujuan yang jelas. Kegiatan ini meliputi bimbingan, pengajaran, dan latihan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan.⁸

Dari penjelasan diatas jadi dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha yang disengaja untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui proses bimbingan dan pengajaran yang terstruktur, PAI bertujuan untuk membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis/Hukum

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat dan jelas, yang termaktub dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Peraturan-peraturan ini berfungsi sebagai acuan bagi semua

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta, 2012).

⁸ Drs. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Remaja Rosdakarya (bandung, 2002).

pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan agama, baik itu di sekolah, madrasah, maupun lembaga pendidikan formal lainnya. Dasar hukum pendidikan agama ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

2) Dasar Ideal

Dasar pemikiran yang paling mendasar dalam pendidikan agama Islam di Indonesia adalah Pancasila, terutama sila pertama yang menegaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan formal. Konsep aqidah, sebagai keyakinan dasar akan keberadaan Tuhan, menjadi fokus utama yang diajarkan kepada peserta didik. Melalui pendidikan aqidah, diharapkan peserta didik dapat menanamkan keyakinan yang kuat akan keberadaan Tuhan dan senantiasa mengingat-Nya dalam segala aspek kehidupan.

3) Dasar Struktur/Konstitusional

Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 29 ayat (1) dan (2),⁹ menjadi landasan hukum yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia. Pasal-pasal tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari pendidikan nasional. Selain itu, UUD 1945 juga menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara, sehingga pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama tertentu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

4) Dasar Operasional

Dasar hukum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dan lembaga pendidikan formal secara langsung diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

⁹ “UUD 1945,”
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>, n.d.

Nasional. Pasal 37 ayat (1)¹⁰ undang-undang tersebut mewajibkan pendidikan agama sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya ketentuan yang jelas ini, para pendidik agama Islam memiliki landasan yang kuat dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan proses pembelajaran agama yang efektif dan berkualitas di lingkungan pendidikan formal.

5) Dasar Religius

Nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi pondasi utama dalam pendidikan agama Islam. Mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam adalah kewajiban kita sebagai umat Muslim. Hal ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah dan cara kita mendekatkan diri kepada-Nya. Al-Qur'an sendiri banyak memuat ayat-ayat yang mendorong kita untuk terus belajar dan memahami agama, seperti:

a) Q.S An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Ayat di atas mengisyaratkan adanya peran penting seorang pendidik atau guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik juga memiliki kewajiban untuk mendengarkan dengan seksama, memperhatikan, dan menghormati ilmu yang diajarkan. Sikap yang tidak sopan, seperti memperdebatkan tanpa alasan yang kuat, tidaklah dibenarkan dalam proses pembelajaran

b) Q.S Ali Imran ayat 104

¹⁰ "Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1)" 4 (2003): 147–73

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ayat diatas memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan agama Islam. Ayat ini menginspirasi para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dan mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi gerakan nyata untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

6) Dasar Psikologis

Dasar psikologis ini bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pedoman hidup. Agama menjadi pegangan hidup yang sangat penting bagi manusia. Selain itu, manusia juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang agamanya agar dapat merasakan kehadiran Tuhan sebagai tempat berlindung dan meminta pertolongan. Dengan kedekatan kepada Tuhan, manusia akan memperoleh ketenangan jiwa dan kekuatan untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa agama, khususnya Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya memberikan pedoman moral dan spiritual, tetapi juga memberikan ketenangan jiwa dan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan memahami agama secara mendalam dan menjalankannya dengan konsisten, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat, tujuan Pendidikan Agama Islam yakni tercapainya usaha seseorang dengan seluruh aspek sesuai dengan apa yang

ingin dicapai.¹¹ Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pengamalan terhadap ilmu pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik yang terus berkembang sehingga mampu melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membantu individu mencapai potensi terbaiknya dalam semua aspek kehidupan. PAI di sekolah, Dengan kata lain, PAI tidak hanya sebatas mengajarkan teori agama, tetapi juga membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam merupakan keseluruhan di dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- 1.) Al-Qur'an dan Hadis
- 2.) Akidah dan Akhlak (Keimanan)
- 3.) Fiqih (Ibadah dan Muamalah)
- 4.) Sejarah Islam (SKI/Tarikh)

Ruang lingkup ini mencakup kajian tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, bagaimana manusia berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang dalam ketiga aspek kehidupan tersebut.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi seluruh aspek ajaran agama, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik sehingga mereka

¹¹ Daradjat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2008th ed. (jakarta: Bumi Aksara, n.d.).

¹² Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90..

dapat mengamalkan ajaran agama secara kaffah (menyeluruh) dalam berbagai situasi dan kondisi.

e. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah diantaranya sebagai berikut:¹³

- 1) Fungsi Pengembangan: Pendidikan agama Islam berperan penting dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa yang telah dimulai sejak di rumah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk individu yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Fungsi Penyaluran: Pendidikan agama Islam memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di bidang agama. Dengan begitu, potensi siswa dapat dioptimalkan dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Fungsi Perbaikan: Pendidikan agama Islam membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan, mengatasi kekurangan, dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fungsi Pencegahan: Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai benteng perlindungan bagi siswa dari pengaruh negatif lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan dan menghambat proses belajar.
- 5) Fungsi Penyesuaian Mental: Pendidikan agama Islam membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial, serta memberikan bekal untuk mengubah lingkungan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 6) Fungsi Pedoman Hidup: Pendidikan agama Islam memberikan panduan hidup yang komprehensif, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

¹³ ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (jakarta: kalam mulia, 2005).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang teori keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, memberikan pedoman hidup, dan membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih baik. Fungsi-fungsi pendidikan agama Islam ini dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajarmengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung. Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar di sebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana.¹⁴

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah cara mengajar di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung melalui lisan di depan kelas. Dalam metode ini, siswa berperan sebagai pendengar yang aktif, yakni mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

2) Metode Diskusi

Diskusi adalah cara belajar bersama-sama. Ketika diskusi, kita saling bicara, tukar pikiran, dan berusaha mencari jawaban atas suatu masalah. Diskusi ini bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kelebihan diskusi adalah suasana belajar jadi lebih seru dan menarik. Selain itu, kita bisa lebih percaya diri dan belajar menghargai pendapat orang lain. Hasil diskusi juga lebih mudah

¹⁴ Bayanuddin Nasution, "Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 142, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>.

dipahami karena kita ikut mencari jawabannya. Yang paling penting, kita belajar untuk bicara dan mendengarkan dengan baik.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara belajar dengan cara bertanya dan menjawab. Guru bertanya, siswa menjawab. Cara ini membuat belajar jadi lebih seru dan siswa jadi lebih aktif. Tapi, kadang butuh waktu lama dan guru yang pintar untuk melakukannya.

4) Metode Sorongan

Metode sorongan adalah Metode pembelajaran tatap muka menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa. Kelebihannya: Guru dapat secara langsung menilai kemampuan siswa, siswa dengan kemampuan tinggi dapat belajar lebih cepat, dan siswa mendapatkan penjelasan yang jelas dari guru. Kelemahannya: Metode ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup besar.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan menunjukkan langsung bagaimana sesuatu dilakukan. Misalnya, dalam pelajaran agama, guru bisa menunjukkan cara wudhu yang benar. Sebelum melakukan demonstrasi, guru harus merencanakan dulu, lalu melaksanakannya, dan terakhir mengevaluasi apakah siswa sudah paham.

6) Metode Sosio-Drama

Metode sosio-drama adalah metode bermain peran merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memerankan berbagai peran sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan empati, kerja sama tim, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa.

a. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah upaya untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan atau program. Dalam pendidikan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,

seperti penguasaan materi pelajaran atau pengembangan keterampilan tertentu.¹⁵

Dalam pendidikan Islam, evaluasi memiliki peran yang sangat penting. Evaluasi ini seperti sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran agama telah tercapai. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki hati yang bersih dan suci, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin mencetak individu yang hidup damai dan seimbang dalam segala aspek kehidupannya.

Proses evaluasi tidak hanya sekedar mengukur pencapaian, namun juga berperan penting dalam pengembangan diri individu. Melalui evaluasi, seseorang dapat mencapai kematangan emosional, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan sosial. Individu yang berhasil mencapai tahap perkembangan ini akan merasakan kedamaian batin dan keharmonisan dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama makhluk.¹⁶

2. Peran Orang tua

Dalam pendidikan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. sebagai sumber Pendidikan Islam sebagai berikut:

b. Luqman: 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَصَيَّنَا الْإِنْسَانَ بَوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا

¹⁵ M.Pd. Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, *Buku Strategi Belajar Mengajar*, n.d.

¹⁶ M.Pd. Drs. H. Ali Bowo Tjahjono.

كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَبْنَئِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
 وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ؕ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Dalam tafsir Kementerian Agama Indonesia juga dijelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat pertama berkaitan dengan dosa menyekutukan Allah. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Selanjutnya, dalam ayat ke-14, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Dalam ayat ini, Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar

seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya.

Pada ayat ke-15, ayat ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan. Selanjutnya Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.

Pada ayat ke-16, Lukman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya.

Pada ayat ke-17, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut: selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Kedua adalah berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai ke-beruntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan

perbuatan-perbuatan dosa. Ketiga, selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah memerintahkan tiga hal tersebut di atas karena merupakan pekerjaan yang amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

Pada ayat ke-18-19, Allah menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara: 1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah. Kedua, berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. Demikian juga hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidak dilarang oleh agama¹⁷.

Merujuk kepada tafsir al-Misbah karya Quraish Syihab dapat disimpulkan bahwa ada tiga materi pokok yang wajib diperhatikan orang

¹⁷ Qur'an kemenag.

tua dalam pendidikan anak yang bertujuan untuk membentuk karakter Islaminya. Ketiganya adalah akidah, ibadah, dan muamalah¹⁸.

c. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam tafsir Kementerian Agama Indonesia, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar¹⁹.

d. Al-Furqan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dalam tafsir Kemenag disebutkan bahwa di antara sifat-sifat hamba Allah ialah mereka selalu bermunajat dan memohon kepada-Nya agar

¹⁸ Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah. Jakarta. Lentera Hati. 2005. Volume 11 h. 120-140.

¹⁹ Qur'an Kemenag.

dianugerahi keturunan yang saleh dan baik. Istri dan anak-anaknya benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan karena keluarga mereka terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan demikian, akan bertambah banyaklah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Di samping itu, mereka bermunajat kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya, menjadi penyeru manusia untuk bertakwa, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk kian lama kian bertambah juga. Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukanlah karena ingin kedudukan yang tinggi atau kekuasaan mutlak, tetapi semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Juga bertujuan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangannya menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah mati, tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka sesuai dengan sabda Rasulullah:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

“Apabila seseorang mati, maka putuslah segala amalnya kecuali dari tiga macam: sedekah yang dapat dimanfaatkan orang, ilmu pengetahuan yang ditinggalkannya yang dapat diambil manfaatnya oleh orang lain sesudah matinya, anak yang saleh yang selalu mendoakannya.” (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Demikianlah sembilan sifat baik yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang. Bila sifat-sifat itu telah dimiliki oleh

seseorang, maka mereka berhak mendapat julukan demikian itu. Orang-orang yang mendapat julukan pasti akan disayang Allah dan di akhirat nanti akan mendapat karunia dan rahmat yang sangat mulia dan besar²⁰.

e. Hadits tentang kepemimpinan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ [أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ]

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpin. Pemerintah adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Laki-laki adalah pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas keluarganya. Perempuan adalah pemimpin dalam mengurus rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas urusan rumah tangganya. Pembantu adalah pemimpin harta tuannya dan bertanggung jawab atas hartanya itu”. (HR. Bukhari Muslim)

Dalam keterangan Hadits ini, Ibnu Allan menjelaskan bahwa Nabi mengabarkan bahwa setiap muslim di tengah masyarakat memiliki tanggung jawab yang harus ia perhatikan dan tanggung. Seorang imam dan amir adalah pemimpin bagi orang-orang yang diamanahkan Allah; sehingga ia berkewajiban menjaga agama mereka, melindungi mereka dari orang yang zalim, melawan musuh mereka, dan tidak menelantarkan hak mereka. Seorang laki-laki di keluarganya dibebani kewajiban memberi nafkah, interaksi yang baik, mengajari dan mendidik mereka. Sosok istri di rumah suaminya sebagai pemimpin; mengatur rumah dengan baik dan mendidik anak-anaknya, dan ia kelak akan ditanya tentang hal itu. Seorang budak dan karyawan bertanggung jawab terhadap harta majikannya dengan menjaga apa yang ada di tangannya serta mengabdikan kepadanya, dan ia akan ditanya tentang hal itu. Sehingga, setiap orang adalah pemimpin bagi orang-orang

yang diamanahkan Allah, dan setiap orang akan ditanya tentang kepemimpinannya²¹.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran pendidikan anak sebagai: penanggung jawab dan pelindung hak pengasuhan fisik dan materi anak, pembimbing persoalan-persoalan anak, pembina adab keseharian anak, pendamping dan motivator anak dalam meraih cita-cita, pencipta lingkungan positif di rumah, dan teladan pengamalan nilai dan karakter Islami.

Dalam memainkan peran-peran tersebut, tentunya orang tua memerlukan strategi dan metode yang tepat dalam pendidikan anak. Di antara strategi tersebut adalah pembiasaan ibadah dan akhlakul karimah. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²²

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.²³

Dengan pembiasaan dapat membentuk disiplin diri anak. Pembiasaan yang dilakukan guru dapat berupa kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti membiasakan anak untuk

²¹ Dalilul Falihin. Bab: Hak suami atas istri. Beirut. Darul Ma'rifah. 2004. Jilid III. H. 108.

²² Tri Hartono, Farit Saifur Rochman, and Wahyu Najib Fikri, “Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme Di RA Syamila Kids Kota Salatiga,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 325, <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5985>.

²³ Cindy; Elan & Mulyadi Sima Anggraeni, “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya,” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.

membuang sampah pada tempat sampah. Dengan demikian anak akan menerima dan berbuat baik dan akan tertanam karakter disiplin diri anak. Guru sebagai seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik dikemudian hari (dewasa).²⁴

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.²⁵

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama. Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori.²⁶

²⁴ Zara Zetira and Kamtini Kamtini, "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Di TKA Plus An-Nizam Medan," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 5, no. 2 (2021): 13, <https://doi.org/10.24114/jbrue.v5i2.23021>.

²⁵ Hartono, Rochman, and Fikri, "Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme Di RA Syamila Kids Kota Salatiga."

3. Pembentukan karakter islami

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa latin “*character*”, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak.²⁷ Secara istilah karakter adalah sifat manusia yang tergantung dari faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁸

Pembentukan karakter Islami tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan Islam. Sebab inti dari pendidikan Islam itu menanamkan dan membentuk akhlak atau karakter yang Islami kepada peserta didik. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik muslim agar menjadi beradab. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat hanya mampu membuat seseorang menjadi trampil. Pendidikan Islam membuat seseorang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, ilmu yang luas serta amal yang banyak sesuai ajaran Agama Islam.²⁹

Pendidikan karakter islami adalah “sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.”³⁰

Menerapkan sistem ini dengan waktu belajar yang lama tidak akan menjadi beban karena beberapa waktu digunakan dengan pembelajaran menggunakan metode. Ada banyak pola dan metode dalam sistem ini dalam proses belajar mengajar, sistem pembelajaran tidak top-down atau monolog

²⁷ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal TAUJIH* 14, no. 01 (2021): 78–90, <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>.

²⁸ Yunita and Mujib.

²⁹ Yuliharti Yuliharti, “Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.

³⁰ Anggit Grahito Wicaksono, “Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 10, <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>.

karena dengan metode ini maka terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru menjadi subyek utama dan murid sebagai obyek belaka. Lebih banyaknya waktu di sekolah memungkinkan para guru untuk merancang pembelajaran dengan semenarik mungkin.³¹

Pembentukan karakter islami adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk mensiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan 9 jam, namun demikian, permasalahan pendidikan bukan berarti selesai sampai situ, melainkan timbul permasalahan baru yang perlu di kaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit-bibit generasi (*input*) menjadi pribadi-pribadi (*output*) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan *skill* yang mumpuni. Menurut Sismanto yang dikutip oleh Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah di dalam sebuah jurnal kependidikan Islam, *ini* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa.³²

Pembentukan karakter islmi banyak diterapkan di sekolah yang berbasis agama, yang memiliki keunggulan tersendiri, diantaranya adalah: Pertama, anak mendapat pengetahuan umum antisipasi terhadap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, anak memperoleh pendidikan keIslaman secara layak dan proporsional. Ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. Empat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Lima, Perkembangan minat, bakat, dan

³¹ Ayu Parasnia, "Penamaan Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Model Full-Day School Di SMP Al Irsyad Islamiyyah Purwokerto," 2018, 1–112.

³² Hasan Baharun and Saudatul Alawiyah, "Hasan Baharun, Saudatul Alawiyah : " 4, no. 1 (n.d.): 1–22.

kecerdasan anak terpantau dari sejak dini melalui program bimbingan dan konseling. Garis-garis besar program full day school adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan sikap yang Islami

- (1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan
- (2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela
- (3) Kecintaan kepada Allah dan RasulNya
- (4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya

b. Pembiasaan berbudaya Islam

- (1) Gemar beribadah
- (2) Gemar belajar
- (3) Disiplin
- (4) Kreatif
- (5) Mandiri
- (6) Hidup bersih dan sehat
- (7) Adab-adab Islam

c. Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan

- a. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
- b. Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
- c. Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari

Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah Upaya pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa.³³

³³ Marleny Leasa, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). Fikrotuna, 5(1). <https://doi.org/10.32806>."

B. Landasan Teori

Orang tua dalam Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan dan membentuk karakter Islami anak. Dalam ajaran Islam, keluarga adalah madrasah pertama dan utama dalam pendidikan anak. Proses ini dilakukan melalui pendekatan yang mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan dialog keagamaan yang membentuk landasan iman dan akhlak mulia.

1. Teori Fitrah dan Peran Pembimbing Orang Tua

Anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan siap menerima kebaikan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Fitrah ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga khususnya orang tua sangat menentukan arah perkembangan karakter anak. Nasution (2022) menjelaskan bahwa sejak dini, orang tua harus mengarahkan anak untuk mengenal Allah, mencintai Rasul-Nya, serta membiasakan anak dalam kegiatan ibadah dan akhlak mulia, sehingga fitrah anak berkembang dengan sehat.³⁴

2. Teori Tarbiyah Islamiyah

Dalam Tarbiyah Islamiyah, pendidikan karakter Islami harus mencakup tiga aspek: ruhiyah (spiritual), fikriyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik). Orang tua berperan menanamkan nilai keislaman secara menyeluruh melalui pendekatan integral. Suryana (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter Islami dapat diwujudkan melalui aktivitas rutin

³⁴ Nasution, H. (2022). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10(1), 45–56.

seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pemberian tanggung jawab kecil di rumah yang mendidik disiplin dan kemandirian anak.³⁵

3. Teori Akhlak Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak anak dibentuk melalui proses pembiasaan sejak kecil. Orang tua tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan (*uswah hasanah*) bagi anak. Dalam rumah tangga, perilaku orang tua akan dicontoh oleh anak secara langsung. Fauziah (2020) menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua melalui kelembutan, kasih sayang, dan bimbingan penuh kesabaran berdampak signifikan dalam membentuk karakter seperti kejujuran, amanah, dan empati.³⁶

4. Indikator Karakter Islami Anak

Karakter Islami yang perlu dibentuk sejak dini melalui peran orang tua dapat dikenali melalui beberapa indikator utama.

Pertama, anak yang memiliki karakter Islami akan menunjukkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini tampak dalam semangat anak dalam menjalankan ibadah harian seperti shalat, membaca doa, serta kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Nasution (2022) menyebutkan bahwa pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten sejak anak mulai memahami lingkungan sekitarnya.³⁷

Kedua, karakter Islami tercermin dalam perilaku amanah dan jujur. Anak terbiasa mengatakan kebenaran dan bertanggung jawab atas tugas atau kepercayaan yang diberikan, seperti tidak menyalahgunakan barang yang bukan miliknya. Fauziah (2020) menekankan bahwa sikap jujur perlu diajarkan dengan memberi contoh nyata oleh orang tua.³⁸

³⁵ Suryana, D. (2021). *Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 113–125.

³⁶ Fauziah, L. (2020). *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak*. Jurnal Al-Fikr, 18(3), 70–84.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 85.

Ketiga, sikap sopan santun dan adab kepada orang lain juga merupakan indikator penting. Anak menunjukkan penghormatan terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Hal ini ditanamkan melalui interaksi sehari-hari di rumah, misalnya dengan mengajarkan cara berbicara yang lembut dan bersikap hormat. Suryana (2021) menjelaskan bahwa keteladanan orang tua adalah kunci dari pendidikan adab ini.³⁹

Keempat, tanggung jawab merupakan nilai penting dalam karakter Islami. Anak yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugas sekolah, membantu pekerjaan rumah, dan menjaga waktu ibadahnya. Hal ini menjadi bagian dari latihan akhlak yang disebutkan dalam teori Imam Al-Ghazali.

Selanjutnya, anak juga harus memiliki sifat tawadhu' atau rendah hati. Ia tidak merasa lebih baik dari orang lain dan bersikap terbuka untuk belajar. Suryana (2021) menambahkan bahwa sifat ini tumbuh dari suasana keluarga yang tidak membanggakan kekayaan atau prestasi, tetapi menekankan pentingnya akhlak dan kerendahan hati.⁴⁰

Terakhir, indikator penting lainnya adalah sikap peduli dan suka menolong. Anak yang tumbuh dalam suasana Islam yang penuh kasih akan mudah menunjukkan empati kepada sesama. Nasution (2022) menunjukkan bahwa anak yang dibiasakan berbagi sejak kecil, misalnya dengan bersedekah atau membantu teman, akan tumbuh dengan jiwa sosial Islami yang kuat.⁴¹

5. Tela'ah Hasil Penelitian

Terdahulu

Dalam skripsi Rian ja'fas Sidiq Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019 yang berjudul "Implementasi *ini* dalam peningkatan budaya religius di sekolah (Studi kasus di SMA Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan)" Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., 130.

⁴¹ Ibid., 87.

dengan jenis penelitian studi lapangan. Penentuan informan menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*, pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan data kualitatif. Menjelaskan dengan adanya implementasi dapat mengoptimalkan dalam pembentukan sikap, budaya dan penguasaan pengetahuan siswa yang islami. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang namun perbedaannya peneliti lebih terfokus pada penanaman karakter islami pembiasaan dalam sistem .

Dalam skripsi Della Arnestiliana Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019 yang berjudul "penerapan pembentuk n karakter islami / dan kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik kelas XI di SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung" penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai pelaksanaan *ini* , sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan, dokumentasi dan monografi sekolah. Menjelaskan Penerapan *ini* berhasil dalam peningkatan belajar PAI para siswa juga berhasil melaksanakan pengamalan ibadah dengan baik serta terlihat karakter siswa lebih islami dengan akhlakul karimah. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang ini namun perbedaannya peneliti lebih terfokus pada penanaman karakter islami pembiasaan dalam sistem ini.

Dalam skripsi Izmi Nopianda Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018 yang berjudul "implementasi system *ini* dan problematika dalam pembelajaran PAI di SMPN 24 Bandar Lampung." Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Menjelaskan melaksanakan pembelajaran *ini* memaksimalkan waktu yang dimiliki oleh sehingga waktu yang ia punta itu bisa sepenuhnya

digunakan untuk belajar, dengan problem terdapat beberapa siswa baru masih belum bisa menyesuaikan diri dengan jam pembelajaran yang diberlakukan oleh sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *ini* namun perbedaanya peneliti lebih terfokus pada penanaman karakter islami pembiasaan dalam sistem ini.

Skripsi Arip setiawan Mahasiswa UIN Fatmawati Bengkulu Tahun 2022 yang berjudul "Pembentukan karakter peserta didik melalui program pembelajaran di SMAN 12 Mukomuko." Penelitian ini menggunakan sumber data primer, sekunder. Data analisis secara kualitatif dan menggunakan triangulasi untuk memastikan kefokusannya data yang akan diteliti. Menjelaskan dengan adanya pembentukan karakter dalam sistem yang diterapkan melalui tahapan kedisiplinan yang diterapkan dalam pembiasaan keteladanan, penguatan dan *happy learning*. Dengan demikian melalui cara-cara tersebut pembentukan *good character* anak di SMAN 12 Mukomuko dapat tercapai dimulai dari proses datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter islami namun perbedaanya peneliti lebih terfokus pada penanaman karakter islami pembiasaan dalam sistem .

Ayu parasnia mahasiswa IAIN Purwokerto Tahun 2018 karyanya berjudul "Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan model di SMA" Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitiannya kepala sekolah dan guru,. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menjelaskan dengan adanya sistem ini siswa memiliki banyak pengetahuan, tersedianya waktu yang relatif lama di lingkungan sekolah dan dengan adanya sistem ini akan meminimalisir waktu negatif yang dilakukan diluar sekolah secara bebas. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter islami namun perbedaanya peneliti lebih terfokus pada pembentukan karakter islami.

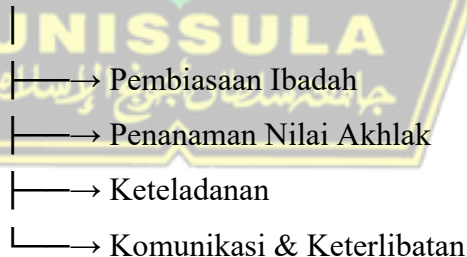
Sebagai kesimpulan, penelitian ini memiliki nilai kebaharuan pada subyek penelitian, dimana penelitian ini telah didahului oleh beberapa penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami pada SMA Sultan Agung 03 Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Secara umum, kerangka berpikir penelitian ini mengikuti alur logika berikut:

1. Fitrah anak (anak lahir dalam keadaan suci dan terbuka untuk nilai-nilai positif) →
2. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam →
3. Proses pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan di rumah →
4. Implementasi karakter Islami di sekolah, terutama pada siswa SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang →
5. Terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

[Peran Orang Tua]



[Proses Pembentukan Karakter Islami Anak]



[Siswa SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang]



[Karakter Islami: Iman, Akhlak, Adab, Tanggung Jawab]

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran signifikan dalam pendidikan anak, baik sebagai tanggung jawab pertama maupun sebagai pihak yang bekerjasama dengan sekolah. Dalam membentuk karakter Islami anak-anaknya, orang tua memiliki tugas memperhatikan pendidikan akidah, ibadah, dan muamalahnya. Berdasarkan telaah firman Allah surat Luqman ayat 13-19, at-Tahrim ayat 6, al-Furqan ayat 74, Hadits Nabi Muhammad Saw. tentang kepemimpinan, seperti yang dikupas dalam Tafsir al-Misbah dan syarar imam Nawawi, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter Islami anak, orang tua dapat berperan sebagai penanggung jawab dan pelindung hak pengasuhan fisik dan materi anak, pembimbing persoalan-persoalan anak, pembina adab keseharian anak, pendamping dan motivator anak dalam meraih cita-cita, pencipta lingkungan positif di rumah, dan teladan pengamalan nilai dan karakter Islami.

2. Pendidikan Karakter Islami

Menurut konsep islam, iman, dan ihsan, atau akidah, ibadah, akhlak, pendidikan Islam berupaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akidah, ibadah, dan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Terkait dengan makna pendidikan karakter, Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi spiritual dan moral dengan

ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.⁴²

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat menghasilkan data yang diperlukan tentang Peran orang tua dalam pembentukan Karakter Islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang. Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian yang menggambarkan keadaan yang terjadi sebenarnya di lokasi penelitian mengenai sebuah Pembentukan Karakter Islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.⁴³

C. Sumber Data

a. Subyek Penelitian

Subjek merupakan satu dari bagian atau anggota dalam sampel. Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber

⁴² Johansyah Johansyah, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian Dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>.

⁴³ Lexy J.Meleong.(2014). Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung.PT Remaja hal 157

informasi atau sumber data sebuah penelitian.⁴⁴ Pada penelitian ini penulis mengambil subyek penelitian antara lain:

- 1) Kepala Sekolah, yang membantu proses perizinan dan memberikan data mengenai sistem yang diterapkan di sekolah SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.
- 2) Guru PAI yang menanamkan karakter islami pembiasaan dalam sistem di sekolah. sehingga dari guru tersebut dapat diperoleh informasi karakter apa saja yang ditanamkan pembiasaan dalam sistem serta faktor pendukung dan penghambatnya. Ustad yang diteliti penulis sebanyak 2 orang, yang mengajar di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.
- 3) Siswa-siswi, selaku subyek utama dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh informasi Proses pelaksanaan mengenai karakter islami.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Obyek yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi misi dan tujuan masalah.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis.⁴⁵ Penulis akan mengamati pembentukan karakter islami di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.

⁴⁴ Sugiono, Op.Cit.,2009, HLM.253

⁴⁵ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur,(2014), Metode Kualitatif,(Jogjakarta :Ar-Ruzz Media), hal.165

Peneliti akan observasi di lapangan, bersama kepala sekolah dan guru PAI. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu Penanaman karakter islami pembiasaan dalam sistem di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu penelitian yang merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti.⁴⁶ Wawancara ini dilakukan kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru dalam Penanaman Karakter Islami Pembiasaan Dalam Sistem di SMA Islam Sultan Agung 04 Semarang. Yang akan diwawancarai atau yang menjadi responden penulis yaitu :

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru PAI
- 3) Siswa-siswi

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang Profil SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, visi, misi, keadaan siswa, dan struktur organisasi Sekolah, dll.⁴⁷

E. Analisis Data

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)

⁴⁶ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik.(Jakarta:Bumi Aksara 2013) hal.160

⁴⁷ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif,(Bandung:Alfabeta,2012) hal.82

dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif model interaktif yang dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁸

Langkah -langkah analisis adalah sebagai berikut:

a) Pengurangan Data (Pengurangan Data)

Data dipilih untuk mengurangi data, merangkum apa yang paling penting, fokus pada apa yang penting, dan menemukan topik dan pola. Oleh karena itu, data yang dikurangi akan memberikan gambar yang lebih jelas, memungkinkan para peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencari nanti jika perlu. Di sini, data reduksi adalah data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan dan literatur ringkasan.

b) Tampilan Data (Presentasi Data)

Presentasi Data adalah penyajian dari sekelompok informasi yang diatur untuk memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman. Selain menyajikan data Anda, Anda dapat mengatur data Anda dan memudahkan dimengerti. Dalam presentasi data, data harus dipilih sesuai dengan kebutuhan penulis mengenai Pembentukan Karakter Islami Di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang.

c)kesimpulan gambar/ulasan

Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Kesimpulan ini akan diikuti dengan adanya bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilapangan. *Verifikasi* data dimaksudkan untuk penentuan data terakhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai Pembentukan

⁴⁸ Lexy J.Meleong.(2014). Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung.PT Remaja hal 157

Karakter Islami Di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang. Dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahanya

F. Uji Keabsahan Data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, dari data ketiga sumber tersebut peneliti mengelompokkan sesuai persamaan dan perbedaan data yang ada, kemudian peneliti menganalisis dan menarik kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Penulis melakukan pengujian ulang kredibilitas dengan narasumber yang sama namun dengan teknik yang beda, pada tahap ini peneliti mencocokkan data dari narasumber dengan hasil dokumentasi sehingga peneliti mengecek data apakah sesuai atau tidak.

BAB IV

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SMA SULTAN AGUNG 03 SEMARANG

Penelitian ini menghasilkan sejumlah data primer berdasarkan data yang peneliti kumpulkan yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan analisis interaktif meliputi reduksi, penyajian, dan penyimpulan.

Pendidikan nilai-nilai karakter saat ini memerlukan partisipasi dari berbagai elemen, termasuk orang tua atau keluarga, untuk berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kontribusi dan peran orang tua dalam pengembangan karakter Islami di SMA Sultan Agung 03 Semarang yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanggung Jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak

Orang tua merupakan bagian inti dari sebuah keluarga. Mereka adalah individu yang paling dekat dengan anak-anak, menjadikannya sangat penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, terutama dalam aspek pendidikan.

Di SMA Sultan Agung 03 Semarang, orang tua sangat menyadari pentingnya pendidikan yang berkualitas sejak dini. Banyak orang tua dengan sendirinya mendaftarkan anak mereka untuk belajar mengaji. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Mawadah, salah satu wali murid:

“Karena anak-anak kecil sangat receptif terhadap hal-hal yang mereka lihat dan mereka cenderung untuk meniru apa yang mereka amati, saya sebagai orang tua merasa perlu untuk mendaftarkan anak saya ke tempat belajar mengaji agar anak saya memiliki akhlak yang baik”.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara, Orang tua SMA Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Mawadah

Ibu Sulistya, wali murid yang berbeda juga menambahkan bahwa:

“Saya menyadari bahwa anak saya membutuhkan arahan tentang Islam sejak dini, sehingga dengan mempercayakannya kepada guru ngaji, saya merasa lebih tenang, karena mereka memperoleh banyak pelajaran di sana”.⁵⁰

Ibu Dewi, wali murid yang lain juga menambahkan:

“Saya senantiasa mendorong anak-anak untuk rajin menghadiri kelas mengaji, karena selain mengaji, mereka juga mendapatkan pelajaran mengenai Kebajikan”.⁵¹

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa orang tua di SMA Sultan Agung 03 Semarang berupaya memenuhi kebutuhan anak dalam membentuk pendidikan karakter Islami dengan memasukkan anak-anak mereka ke tempat mengaji⁵².

Pernyataan wawancara dan hasil observasi di atas didukung oleh data tentang latarbelakang sekolah⁵³ bahwa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada 2 September 2002. Sejak awal berdiri, SMA Islam Sultan Agung 3 memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan peran tua yang utama sebagai penanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak, maka sekolah dapat berfungsi sebagai kolaborator dalam memenuhi salah satu hak anak yang mungkin tidak terpenuhi secara maksimal oleh orang tua di rumah, yaitu pendidikan.

Pembentukan karakter Islami membutuhkan keseimbangan antara peran orang tua dan sekolah. Sekolah bertindak sebagai fasilitator yang menguatkan nilai-nilai keislaman yang seharusnya telah ditanamkan oleh orang tua di rumah. Namun, dalam beberapa kasus, sekolah menjadi satu-satunya institusi yang aktif dalam membentuk karakter

⁵⁰ Wawancara, Orang tua SMA Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Sulistya

⁵¹ Wawancara, Orang tua SMA Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Dewi

⁵² Observasi pada hari dan tanggal Kamis, 06 Februari 2025 di SMA Islam Sultan Agung 03

⁵³ Hasil observasi di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang

Islami siswa karena keterbatasan peran orang tua akibat kesibukan atau kurangnya wawasan mengenai pendidikan karakter berbasis Islam.jurnal atau buku Menurut Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, Andi Kurniawan,S.Pd, Gr, keterlibatan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter Islami siswa. Ia mengatakan:

“Sekolah telah berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan seminar parenting. Selain itu, terdapat program khusus yang melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan mentoring siswa”⁵⁴.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah adanya perbedaan pandangan antara pihak sekolah dan orang tua terkait metode pembentukan karakter. Menyikapi tantangan, Kepala sekolah menegaskan upayanya sebagai berikut:

“Sekolah berusaha mengatasi hal ini dengan mengadakan diskusi terbuka serta memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah”⁵⁵.

Pembentukan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan komunitas sekolah dan orang tua. Bentuk partisipasi ini meliputi orang tua dilibatkan dalam pembinaan akhlak anak di rumah melalui komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah. Kedua, forum diskusi dan seminar parenting Islami, di mana orang tua mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai cara mendidik anak dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, kegiatan sosial yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, seperti santunan kepada kaum dhuafa atau bakti sosial, sehingga karakter peduli dan empati dapat terbentuk. Keempat, kegiatan mentoring atau halaqah yang menghubungkan siswa dengan pembimbing dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah untuk membangun karakter Islami yang lebih kuat

⁵⁴ Wawancara ,Kepala Sekolah SMAIslam Sultan Agung 03 Semarang,Andi Kurniawan S.Pd,Gr

⁵⁵ Wawancara, Kepala Sekolah SMA Sultan Agung 03 Semarang, Andi Kurniawan S.Pd, Gr

Pendidikan di SMA Sultan Agung 03 Semarang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu setiap pelajaran dikaitkan dengan perspektif Islam, misalnya dalam ilmu sains dijelaskan tentang kebesaran ciptaan Allah. Kedua, guru membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara praktis, bukan hanya sekadar teori. Ketiga, dalam mata pelajaran umum seperti sejarah dan sosiologi, siswa diperkenalkan dengan tokoh-tokoh Islam yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Keempat, Hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah memiliki berbagai program keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan karakter Islami, seperti shalat berjamaah di sekolah yang mewajibkan seluruh siswa dan guru untuk melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar bersama. Kedua, Program Tahfidzul Qur'an, di mana siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap. Ketiga, kegiatan keagamaan rutin, seperti kajian Islam, tausiyah, dan pembinaan akhlak yang rutin dilakukan. Keempat, peringatan hari besar Islam yang diisi dengan ceramah keagamaan dan kegiatan sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami Islam secara teori tetapi juga melalui praktik nyata.

Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, materi maupun non materi di atas sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim 66: Ayat 6)

Demikian juga sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad Saw. tentang kewajiban orang tua terhadap anak sebagai berikut:

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيَحْسِنَ مَوْضِعَهُ وَيُحْسِنَ

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal yang baik, dan mengajari sopan santun ". (HR. baihaqi)

Kedua sumber ajaran Islam di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki tugas dan peran sebagai orang yang bertanggung jawab atas kebutuhan anak, baik materi maupun non materi.

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak, termasuk pangan, sandang, papan, dan pendidikan. Penelitian oleh Khusnul Khotimah dalam Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Desa Olat Rawam, Kec. Oyo Hilir, Kab. Sumbawa menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini. Disebutkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak. Mereka bertanggung jawab menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan pendidikan. Penelitian oleh Muhammad Adib dalam peran orang tua dalam membiasakan anak Shalat di rumah menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai teladan dalam menunaikan shalat berjamaah Subuh, yang mencerminkan tanggung jawab mereka dalam membimbing anak menuju kehidupan yang lebih baik. Orang yang berempati memberikan kebutuhan dasar bagi anak, seperti pangan, papan, dan sandang, serta kebutuhan kesehatan dan kebersihan. Selain itu, orang dewasa juga harus memperhatikan kebutuhan psikologis anak, seperti hubungan emosional, rasa kasih sayang, dan ketenangan mereka dari kekerasan atau terkejut⁵⁶.

⁵⁶ Wahidin. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pancar. vol 3 no1 april 2019 hal 234-245. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/291/237>

2. Pendamping dan motivator anak untuk meraih cita-cita

Orang tua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai islami harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Penting bagi anak untuk mendapatkan motivasi agar tetap bersemangat dalam menerapkan ajaran yang telah diberikan kepada mereka. Mereka meyakini bahwa motivasi dan dukungan dari orang tua merupakan aspek kunci dalam prose belajar.

Di SMA Sultan Agung 03 Semarang, orang tua selalu memberikan semangat dan mendorong anak-anak mereka untuk bersekolah dan mengaji. Tidak hanya itu, orang tua juga berperan sebagai pendidik awal di lingkungan rumah untuk anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sari, salah seorang wali murid sebagai berikut:

“Jika orang tua tidak memberikan dukungan, anak-anak cenderung menjadi malas dan enggan untuk pergi mengaji, sehingga saya terusmendorong mereka untuk mengaji⁵⁷”

Ibu Srihartati, wali murid lain juga menambahkan;

“Karena menurut pendapat saya, orang tua adalah figur terdekat bagi anak-anak, dan biasanya anak kecil belum berani berinteraksi dengan orang selain orang tua mereka. Oleh sebab itu, saya sebagai orang tua harus berperan aktif dalam mendorong anak-anak agar rajin mengaji.⁵⁸”

Peran orang tua sebagai motivator tersebut sejalan dengan kandungan firman Allah dalam surat Surah Al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

⁵⁷ Wawancara, Orang tua SMA Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Sari

⁵⁸ Wawancara, Orang tua SMA Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Sri Hartati

“Dan sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan diantara kamu dan orang-orang yang berilmu derajatnya.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah,

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua anak di SMA Sultan Agung 03 Semarang, ditemukan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami siswa sangat penting. Orang tua diharapkan menjadi teladan utama dalam penerapan nilai-nilai Islami di rumah, seperti membiasakan anak untuk shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta menanamkan nilai kejujuran dan disiplin. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesibukan orang tua yang bekerja sehingga interaksi dengan anak menjadi terbatas. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berupaya menggantikan peran orang tua sebagai motivator dengan semangat bekerja sama dalam kebaikan dengan program-program keagamaan yang intensif, seperti yang dilakukan SMA Sultan Agung dalam menyelenggarakan program *boarding school*, khususnya dengan fokus pada Tahfidzul Qur'an. Dengan akan diberlakukannya program ini, siswa diharapkan mendapatkan salah satu unsur motivasi luar yang memadai dalam pendidikan akademik sekaligus pembinaan keagamaan yang intensif, sehingga mampu meningkatkan motivasi pembelajaran dan menjadi generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan akhlak⁵⁹.

“Para siswa mengakui bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter mereka. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa di rumah, mereka telah terbiasa dengan nilai-nilai Islami seperti membaca doa sebelum belajar dan melakukan ibadah secara konsisten”⁶⁰.

⁵⁹ Wawancara, Orang Tua SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Sri

⁶⁰ Wawancara, Orang tua SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Sri

Di sisi lain masih dijumpai kekurangan peran sebagai walimurid dalam kontek seperti ini, sebagaimana yang disebutkan Guru PAI, Habib Isnain Hartanto, S.Pd. menyatakan:

“Tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua dalam pembentukan karakter. Beberapa siswa yang mengalami kurangnya perhatian dari keluarga diberikan pembinaan khusus melalui bimbingan konseling Islami, di mana guru memberikan pendekatan personal untuk membantu siswa tetap menjalani kehidupan Islami dengan baik”⁶¹.

Banyak orang tua yang memiliki kesibukan tinggi dalam pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian penuh terhadap pembinaan karakter Islami anak di rumah. Akibatnya adalah anak kurang mendapatkan bimbingan dalam menerapkan nilai-nilai Islam di luar sekolah. Kedua, tidak adanya pengawasan yang cukup terkait pergaulan dan kebiasaan anak di luar jam sekolah. Keempat, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat membuat anak lebih terpengaruh oleh lingkungan dibanding nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah.

“Ada siswa yang merasa bahwa dukungan orang tua masih kurang, sehingga sekolah menjadi tempat utama mereka untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Islami”⁶².

Menurut wawancara dengan beberapa orang tua, mereka menyadari bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak. Salah satu orang tua menyatakan:

"Kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai Islam di rumah, seperti membiasakan anak untuk shalat tepat waktu dan bersikap jujur."⁶³

Selain itu, beberapa orang tua juga merasa bahwa program sekolah membantu mereka dalam mendidik anak dengan lebih baik:

"Dengan adanya program sekolah seperti kajian keislaman dan mentoring, kami merasa lebih terbantu dalam membimbing anak-anak kami."⁶⁴

⁶¹ Wawancara ,Orang tua SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang,Ibu Sri

⁶² Wawancara ,Orang tua SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang,Ibu Mawadah

⁶³ Wawancara, Orang tua SMA Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Mawadah

⁶⁴ Wawancara, Orang tua SMA Sultan Agung 03 Semarang, Ibu Sari

Jika peran orang dalam memperhatikan kebutuhan anak dan memberikan semangat belajar kepada mereka kurang di lingkungan rumah, maka sangat berdampak buruk kepada masa depan mereka, sebagaimana yang diperingatkan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar”. (at-Taghabun: (at-Taghabun: 15)

Ayat di atas mengandung peringatan peran penting yang harus dilaksanakan orang tua terhadap anaknya, terutama dalam menjalani berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Orang tua juga berfungsi sebagai pendamping dan motivator dalam membantu anak meraih cita-cita. Mereka memberikan dukungan emosional, arahan, dan dorongan agar anak dapat mencapai tujuan hidupnya. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pendorong utama dalam perkembangan pribadi dan akademis anak. Penelitian oleh Muharridh Iqomatuddin dalam Peran dan Metode Orang Tua dalam Memotivasi Anak Pada Keluarga Muslim di Desa Tukum Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam pendampingan dan motivator anak untuk meraih cita-cita. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di rumah, yaitu: 1. Mengikuti hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri anak untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat. Kedua, memberikan hadiah dan hukuman Metode pemberian hadiah sebagai motivasi yaitu apabila hadiah disebut disukai oleh anak sekalipun kecil/murah harganya. Sebaliknya hadiah tidak akan disukai oleh anak apabila hadiah tersebut tidak disukai oleh anak atau anak tidak berbakat untuk suatu pekerjaan⁶⁵.

c. Teladan anak dalam pembiasaan karakter Islami

⁶⁵ Siti masyitoh, Peran Penting Orang Tua Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Anak. Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 4 Nomor 1, 2024, hal 33-48
[file:///C:/Users/Administrator/Downloads/38781-128363-1-PB%20\(3\)](file:///C:/Users/Administrator/Downloads/38781-128363-1-PB%20(3))

SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Hal ini diwujudkan pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa yang mencakup tiga aspek utama, yaitu berakidah kuat, beribadah tekun, dan berakhlakul karimah.

Untuk memahami lebih dalam mengenai dampak metode pembiasaan, guru PAI menyebutkan contoh sebagai berikut:

“Fadhil, siswa kelas XI, awalnya kurang disiplin dalam shalat berjamaah. Namun, setelah mengikuti program pembiasaan di sekolah, ia mulai merasa terbiasa dan memahami manfaat dari shalat berjamaah, baik secara spiritual maupun sosial. Ia juga mengalami perubahan dalam kedisiplinan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari”⁶⁶.

Ia juga menyebutkan contoh lain sebagai berikut:

“Aisyah, siswi kelas X yang awalnya pendiam dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya, mengalami perubahan signifikan setelah mengikuti program 5S dan kegiatan mentoring. pembiasaan, ia menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Ia merasa bahwa bimbingan guru dengan metode pembiasaan sangat membantu dalam memahami pentingnya nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari”⁶⁷.

Peran keteladanan orang tua bagi anak terinspirasi dari firman Allah Swt. tentang Nabi Muhammad sebagai teladan utama bagi umat manusia sebagaimana yang disebutkan firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu...”(QS.Al-Ahzab:21)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah contoh terbaik bagi umat manusia, termasuk dalam hal pendidikan anak

⁶⁶ Wawancara, “Guru PAI SMA Sultan Agung 03 Semarang,” Habib Isnain Hartanta, S, Pd

⁶⁷ Wawancara, “Guru PAI SMA Sultan Agung 03 Semarang”, Habib Isnain Hartanta, S, Pd

.Orang tua dan guru hendaknya mencontoh perilaku dan metode Pendidikan Nabi Muhammad dalam membentuk karakter anak.

Demikian juga sesuai dengan pentingnya pendidikan karakter Islami bagi anak sesuai dengan Hadis-hadis tentang pentingnya akhlak, seperti berikut:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

”Sebaik baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”(HR.Bukhari).

Hadits di atas menekankan bahwa pembentukan karakter Islami sangat penting dalam membentuk individu yang baik.

Selain itu, peran orang tua adalah mendidik anak dengan berbagai upaya sesuai dengan hadis-hadis yang menekankan pentingnya kasih sayang dan perlakuan adil terhadap anak seperti berikut ini:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Kasihilah orang di bumi, maka yang dilangit akan menyayangi kalian”.

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Keteladanan membutuhkan sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada pengulangan hingga menjadi kebiasaan yang dikenal dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang. Berdasarkan teori pendidikan Islam, karakter Islami yang kuat terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang, sehingga nilai-nilai moral tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Metode pembiasaan telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Peran orangtua sebagai teladan sesuai dengan program-program yang diterapkan di SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, penghafalan Al-Qur'an, serta budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan,

dan Santun), telah membantu siswa untuk terbiasa dengan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka⁶⁸.

Berkenaan dengan peran ini, guru PAI, Habib Isnam Hartanto, S.Pd. menyebutkan sebagai berikut:

“Sekolah telah menyusun kurikulum yang melibatkan peran orang tua dalam pengajaran agama Islam, seperti program kegiatan tahfidz keluarga, di mana orang tua diajak untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an di rumah”.

Menurut Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang, Andi Kurniawan, S.Pd, Gr, keterlibatan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter Islami siswa. Ia mengatakan:

“Sekolah telah berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan seminar parenting. Selain itu, terdapat program khusus yang melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan mentoring siswa”⁶⁹.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah adanya perbedaan pandangan antara pihak sekolah dan orang tua terkait metode pembentukan karakter. Menyikapi tantangan, Kepala sekolah menegaskan upayanya sebagai berikut:

“Sekolah berusaha mengatasi hal ini dengan mengadakan diskusi terbuka serta memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah”⁷⁰.

Pembentukan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan komunitas sekolah dan orang tua. Bentuk partisipasi ini meliputi orang tua dilibatkan dalam pembinaan akhlak anak di rumah melalui komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah. Kedua, forum diskusi dan seminar parenting Islami, di mana orang tua mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai cara mendidik anak dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, kegiatan sosial yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, seperti santunan kepada kaum

⁶⁸ Wawancara, Kepala Sekolah SMA Sultan Agung 03 Semarang, Andi Kurniawan, S.Pd, Gr

⁶⁹ Wawancara, Kepala Sekolah SMA Sultan Agung 03 Semarang, Andi Kurniawan S.Pd, Gr

⁷⁰ Wawancara, Kepala Sekolah SMA Sultan Agung 03 Semarang, Andi Kurniawan S.Pd, Gr

dhuafa atau bakti sosial, sehingga karakter peduli dan empati dapat terbentuk. Keempat, kegiatan mentoring atau halaqah yang menghubungkan siswa dengan pembimbing dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah untuk membangun karakter Islami yang lebih kuat.

Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pemahaman Islam yang berbeda-beda menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini menyebabkan sebagian siswa memiliki pemahaman agama yang kurang kuat karena di rumah tidak terbiasa dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah. kedua, perbedaan cara orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap program pembentukan karakter Islami di sekolah. Ketiga, sebagian siswa kurang mendapatkan dorongan dari keluarga untuk menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan karakter Islami pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, dengan orang tua sebagai teladan utama. Mereka mengajarkan nilai-nilai Islam melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti Kesimpulan penelitian oleh Syahriza Ariyo Pratama, Khoironi, dan Thahir Rohili dalam Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Keislaman Siswa Kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa melalui contoh, kebiasaan ibadah, dan komunikasi terbuka. Peran orang tua sangat krusial dalam perkembangan anak, baik dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan materi, sebagai pendamping dan motivator, maupun sebagai teladan dalam pembiasaan karakter Islami. Orang tua memiliki tanggung jawab besar

dalam membentuk masa depan anak melalui peran aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan anak.⁷¹



⁷¹ Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa orang tua peserta didik SMA Islam Sultan Agung 03 Semarang memiliki tiga peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik, yaitu penanggung Jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak, pendamping dan motivator anak untuk meraih cita-cita, dan sebagai teladan anak dalam pembiasaan karakter Islami.

Ketiga peran di atas mengacu kepada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah yang menunjukkan upaya yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam menjalankan tugas Pendidikan bagi anak, selain juga dengan Sebagian wali murid yang menunjukkan kesadaran mereka dalam melaksanakan kewajiban mendidik anak di lingkungan keluarga.

Ketiga peran di atas sesuai dengan landasan Pendidikan Islam, yaitu surat at-Tahrim ayat: 6, al-Mujadilah ayat: 11, dan Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan imam Baihaqi tentang kewajiban orang tua mendidik anak.

Peran-peran tersebut sesuai dengan tuntunan al-Qur`an al-Mujadilah ayat: 11, at-Taghabun ayat: 15, dan al-Ahzab ayat 21, hadits-hadits tentang arti penting Pendidikan akhlak dalam keluarga, selain beberapa penelitian tentang Pendidikan keluarga, seperti yang dilakukan oleh Dini dengan judul Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami adalah:

1. Bagi Orang Tua

- Meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan agama anak dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengoptimalkan komunikasi yang baik dengan anak untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam.
- Menyediakan lingkungan keluarga yang Islami dan mendukung perkembangan spiritual anak.

2. Bagi Sekolah

- Mengadakan program edukasi bagi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter Islami.
- Meningkatkan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.
- Mengkaji lebih dalam pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

Dengan adanya sinergi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar, diharapkan pembentukan karakter Islami di SMA Islam Sultan

Agung 03 Semarang dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Cindy; Elan & Mulyadi Sima. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.
- Baharun, Hasan, and Saudatul Alawiyah. "Hasan Baharun, Saudatul Alawiyah :” 4, no. 1 (n.d.): 1–22.
- Hartono, Tri, Farit Saifur Rochman, and Wahyu Najib Fikri. "Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme Di RA Syamila Kids Kota Salatiga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 325. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5985>.
- Hunowu, Momy A. "Konsep Fullday School Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Urnal Irfani* 12, no. 1 (2016): 117.
- Johansyah, Johansyah. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>.
- Marleny Leasa, John Rafafy Batlolona. "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Fikrotuna*, 5(1). <https://doi.org/10.32806>." *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017).
- Parasnia, Ayu. "Penamaan Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Model Full-Day School Di SMP Al Irsyad Islamiyyah Purwokerto," 2018, 1–112.
- Permendikbud. "Permendikbud Beban Kerja Guru Kepala Sekolah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Sugiharto, Rahmat. "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Pembiasaan." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>.
- Sukatin, Sukatin. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–49. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>.

- Syah, Imas Jihan. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)." *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (2019): 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>.
- Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 10. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>.
- Yuliharti, Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.
- Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal TAUJIH* 14, no. 01 (2021): 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>.
- Zetira, Zara, and Kamtini Kamtini. "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Di TKA Plus An-Nizam Medan." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 5, no. 2 (2021): 13. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v5i2.23021>.